

## **LONELINESS dengan PERILAKU AGRESI kepada REMAJA FATHERLESS**

**Wildah Alfasma**

Fakultas Psikologi , Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru 45 Surabaya

**Dr. Dyan Evita Santi, S.Psi., M.Si., Psikolog**

Fakultas Psikologi , Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru 45 Surabaya

**Rahma Kusumandari, M.Psi., Psikolog**

Fakultas Psikologi , Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru 45 Surabaya

E-mail: [Alfasmawildah@gmail.com](mailto:Alfasmawildah@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to determine the relationship between loneliness and aggressive behavior in fatherless adolescents in Surabaya. The hypothesis in this study is that there is a positive and significant relationship between loneliness and aggressive behavior in fatherless adolescents in Surabaya. The method in this research is quantitative research using total sampling technique. The subjects in this study were 45 fatherless teenagers in Surabaya. The data collection instrument used a Likert scale. The research data was taken using the loneliness scale consisting of 34 items and the aggressiveness scale consisting of 24 items. Analysis of the data in this study using Product Moment correlation with the help of IBM SPSS Statistics 25 and obtained the results of 0.518 with a significance of  $p = 0.000$ . That is, there is a positive correlation or relationship between the loneliness variable and aggressive behavior in fatherless adolescents in Surabaya. The higher the loneliness that occurs in fatherless adolescents in Surabaya, the higher the incidence of aggressive behavior in fatherless adolescents in Surabaya. On the other hand, the lower the level of loneliness in fatherless adolescents in Surabaya, the lower the level of aggressive behavior that will arise in fatherless adolescents in Surabaya.*

**Keywords:** Aggressive Behavior, Fatherless, Loneliness, Teen

### **Abstrak**

*Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan loneliness dengan perilaku agresi pada remaja fatherless di Surabaya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara loneliness dengan perilaku agresi pada remaja fatherless di Surabaya. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik total sampling. Subjek dalam penelitian ini adalah 45 remaja fatherless di Surabaya. Instrumen pengumpulan data menggunakan skala likert. Data penelitian diambil menggunakan skala loneliness yang terdiri dari 34 aitem dan skala agresivitas yang terdiri dari 24 aitem. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi Product Moment dengan bantuan IBM SPSS Statistics 25 dan diperoleh hasil sebesar 0,518 dengan signifikansi  $p = 0,000$ . Artinya, terdapat korelasi atau hubungan yang positif antara variabel loneliness dengan perilaku agresi pada remaja fatherless di Surabaya. Semakin tinggi loneliness yang terjadi pada remaja fatherless di Surabaya, maka semakin tinggi pula timbulnya perilaku agresi pada remaja fatherless di Surabaya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat loneliness pada remaja fatherless di Surabaya, maka semakin rendah pula tingkat perilaku agresi yang akan timbul pada remaja fatherless di Surabaya.*

**Kata kunci:** Fatherless, Loneliness, Perilaku agresi, Remaja

---

## Pendahuluan

Keluarga yang harmonis dan utuh merupakan dambaan setiap individu didunia ini, keluarga yang harmonis dan utuh akan membuat anak-anak mendapatkan perhatian yang cukup, sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Namun, saat ini banyak terdapat keluarga tidak utuh yang disebabkan oleh banyak hal. Beberapa dekade terakhir keutuhan dalam suatu keluarga telah mengalami berbagai macam perubahan. Perubahan ini dapat disebabkan oleh salah satu orangtua mengalami kematian, adanya anak yang lahir diluar nikah, dan jumlah perceraian semakin meningkat (Yuliawati, 2007).

Tahun 1994 terdapat survey yang dilakukan oleh Biro Pusat Statistik yang hasilnya menunjukkan bahwa jumlah wanita di Indonesia yang bercerai dan menjadi kepala rumah tangga ditemui sebanyak 778.156 orang, kemudian yang disebabkan oleh kematian suami sebesar 3.681.568 orang, sehingga jika ditotal ada 4.459.724 orang. Kemudian di tahun 2004 data dari Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga, yang hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 40 juta jiwa yang kepala keluarganya berstatus janda (Astryani, 2017). Data-data tersebut menunjukkan bahwa disetiap tahunnya jumlah orang tua tunggal di Indonesia mengalami peningkatan dalam kurun waktu sepuluh tahun.

Survey data diatas menunjukkan tentang banyaknya wanita yang menjadi janda bahkan menjadi orang tua tunggal disebabkan ketidak hadirannya ayah karena meninggal atau bercerai, hal tersebut berarti banyak keluarga tanpa ayah. Kondisi tidakadanya figur ayah dalam kehidupan seorang anak disebut dengan fatherless. East et al. (2006) menyebutkan fatherless dapat berarti kondisi ayah biologis meninggal dunia, sedang ada dalam penahanan, tidak memiliki ayah karena cerai, komitmen kerja, dan lain-lain. Menurut menteri sosial Indonesia yang saat itu dijabat oleh Khofifah Parawansah ditahun 2017 menyebutkan bahwa Indonesia berada diperingkat ke 3 di dunia sebagai negara fatherless (Djawa dan Ambarini, 2019).

Allen dan Daly, 2007 (dalam Sutanto dan Suwartono, 2019) menjelaskan bahwa peran ayah dalam mengasuh remaja memiliki dampak pada aspek kognitif anak, khususnya pada prestasi akademiknya, pencapaian karir, serta pencapaian edukasi yang lebih tinggi. Kemudian juga berdampak pada aspek emosional anak, yaitu tingkat tekanan emosional anak rendah, memiliki kepuasan hidup yang tinggi, serta memiliki tingkat kecemasan yang cenderung rendah. Dampak berikutnya yaitu dampak sosial, yaitu anak akan memiliki inisiatif sosial, kompetisi sosial, hubungan anak dengan orang lain akan cenderung baik. Keterlibatan ayah dalam mengasuh anak juga akan mengurangi dampak negatif dalam perkembangan remaja contohnya penyalahgunaan narkoba, kenakalan remaja, dan pengonsumsi alkohol.

Peran ayah juga sama pentingnya dengan peran ibu, karena karakter ayah lebih tenang dibandingkan dengan karakter ibu, misalnya ketika anak terjatuh ayah akan lebih tenang dan mengajarkan anak untuk tidak menangis, berbeda dengan ibu yang akan langsung refleksi berteriak dan membuat anak menangis. Ketika anak-anak mendapatkan cukup perhatian dan kasih sayang dari seorang ayah, sejauh apapun seorang ayah akan



pergi anak tidak akan merasa kekurangan dan kesepian, namun ketika seorang anak tidak cukup mendapatka kasih sayang serta perhatian dari ayahnya maka sedekat apapun ayahnya, anak akan merasa kekurangan dan kesepian.

Berdasarkan uraian diatas didapatkan bahwa peran ayah dalam mengasuh anak merupakan hal yang sangat penting untuk perkembangan seorang anak, namun sering kali anak kehilangan figur seorang ayah baik karena pekerjaan, perceraian, maupun kematian ayah. Sehingga anak kurang bahkan tidak sama sekali mendapat kasih sayang dan perhatian dari seorang ayah. Terdapat salah satu penelitian yang menyebutkan bahwa fenomena fatherless yang terjadi disuatu keluarga berkorelasi dengan perilaku agresif, Boothroyd & Cross, 2017 (dalam Djawa dan Ambarini, 2019).

Perilaku agresif merupakan perilaku yang bertujuan untuk menyakiti ataupun mencelakakan orang lain yang tidak menginginkannya (Baron, dalam Koeswara 1988). Menurut Warbuton et al, 2015 (dalam Djawa dan Ambarini, 2019) bentuk perilaku agresif ada beberapa macam diantaranya agresi fisik, agresi verbal, dan agresi relasi. Perilaku agresi yang timbul tentunya akan sangat merugikan bagi orang lain maupun bagi dirinya sendiri.

Masalah perilaku agresif hingga saat ini masih sering terjadi dimanapun, banyak kasus-kasus agresi yang diberitakan melalui televisi maupun sosial media. Perilaku agresi ini terjadi diseluruh penjuru dunia dan dilakukan oleh berbagai macam usia dengan cara yang beragam dan kompleks (Berkowitz, 1995). Salah satu kelompok usia yang beresiko tinggi melakukan perilaku agresi yaitu remaja, hal tersebut diungkapkan oleh Lewin (dalam Sarwono, 2007). Remaja rentan melakukan perilaku agresi karena remaja masih cenderung sulit untuk mengontrol emosinya. Menurut Hurlock (1980 : 213) emosi pada remaja seringkali tidak terkendali dan menjadi tidak rasional sehingga hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan pada remaja.

Data dari UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa terdapat kasus terkait dengan agresi yang dilakukan oleh remaja di Indonesia mencapai 50% (Iro, 2018 dalam Djawa dan Ambarini, 2019). Badan Pusat Statistik (dalam Yanizon dan Sesriani, 2019) mencatat pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus, pada tahun 2016 perilaku agresi yang dilakukan oleh remaja mencapai 8597.97 kasus, kemudian pada tahun 2017 tercatat sebesar 9523.97 kasus. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa setiap tahun perilaku agresi yang dilakukan oleh remaja terus meningkat.

Contoh kasus agresi yang terjadi di sekitar tempat penelitian yaitu disalah satu SMA swasta yang terletak dikota Surabaya terdapat tiga siswa yang masing-masing berinisial RY (kelas 1), YD (kelas 1), RB (kelas 2) ke empat siswa tersebut tidak memiliki ayah dikarenakan orang tua telah bercerai dan ayah sudah meninggal dunia. Ke empat siswa tersebut memiliki permasalahan yang hampir sama yaitu RY dan RB diketahui pernah berkelahi secara fisik dengan teman disekolahnya dan juga teman diluar sekolah. Kemudian YD didapati pernah bermasalah dengan neneknya karena sering membantah dan melawan. Data tersebut didapat oleh peneliti dari wawancara bersama guru BK di salah satu sekolah SMA swasta yang ada di Surabaya.

---

Penyebab terjadinya sikap agresif pada diri seseorang tentunya beraneka ragam, Menurut Berkowitz (2008) dan Wahyudi (2013), perilaku agresif disebabkan oleh beberapa faktor risiko, yaitu: serangan, frustrasi, perasaan negatif, pikiran atau kognitif, pengalaman masa kecil, pengaruh kelompok, pola asuh, konflik keluarga, dan pengaruh model. Selain faktor-faktor tersebut perilaku agresif yang timbul pada diri seseorang juga dapat dipengaruhi oleh rasa kesepian. Hal tersebut pernah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Check, dkk. (1985). Didalam penelitian tersebut menyampaikan bahwa seseorang yang kesepian akan bereaksi keras terhadap suatu penolakan, dan didalam diri mereka akan timbul perilaku agresif.

Terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Morrow (dalam Anggara, 2016) yang menunjukkan bahwa remaja yang ditolak atau dijauhi oleh teman sebayanya akan menimbulkan perasaan kesepian, kemudian timbul perilaku agresif. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Buelga, dkk (dalam Anggara, 2016) yang melibatkan 1319 remaja yang berusia 11-16 tahun di Spanyol, dari penelitian tersebut menghasilkan bahwa remaja yang kesepian akan merasa adanya ketidak puasan dalam hidupnya, kemudian akan menimbulkan masalah dalam dirinya seperti perilaku agresif. Dari penelitian-penelitian tersebut dapat dijelaskan bahwa remaja yang merasa kesepian yang indikasinya seperti merasa sedih, tertekan, terluka, terbuang, gelisah, tidak memiliki hubungan yang intim, yang kemudian remaja tersebut akan mudah merasa tersinggung, sehingga menimbulkan kemarahan dan tindak agresif.

Menurut Baron dan Byrne, 2005 (dalam Sukmana, 2020) kesepian atau loneliness merupakan reaksi secara emosional dan secara kognitif yang merasa tidak bahagia karena memiliki hasrat berhubungan akrab namun tidak dapat mencapainya. Menurut Cacioppo, Fowler, & Christakis, 2009 (dalam Sutanto dan Suwartono, 2019) ada beberapa faktor yang dapat menimbulkan loneliness yaitu faktor isolasi fisik, mengalami perpindahan ke tempat yang baru, perceraian atau kematian seseorang. Wahyudi, 2018 (dalam Sutanto dan Suwartono, 2019) menemukan bahwa terdapat data dari Data Status Kesehatan Mental Remaja Indonesia pada tahun 2015, gejala gangguan kesehatan mental yang paling besar adalah kesepian yang dialami sekitar 1.63 juta remaja di Indonesia yang memiliki perbandingan antara jumlah remaja laki-laki dan remaja perempuan hampir sama banyaknya.

Menurut Weis (dalam Putra, 2012) menyebutkan loneliness adalah suatu bentuk reaksi yang timbul karena ketiadaan jenis-jenis hubungan tertentu. Perasaan kesepian ini lebih mengarah pada kualitas hubungan antar pribadi. Weis menambahkan kesepian dibagi menjadi dua jenis, yaitu emotional loneliness dan social loneliness. Emotional loneliness yaitu kesepian yang timbul karena ikatan hubungan yang intim, sedangkan social loneliness yaitu kesepian yang muncul ketika seseorang tidak terlibat dalam hubungan sosial. Sering kali remaja mengalami kedua jenis kesepian tersebut. Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Taylor (dalam Dewi, 2013) yang menghasilkan bahwa 79% remaja dibawah 18 tahun mengalami kesepian. Jika remaja tidak bisa mengatasi rasa



kesepiannya, dikhawatirkan pengembangan potensinya yang berkaitan dengan pembentukan identitas diri akan terhambat (Erikson, dalam Dewi, 2013).

Menurut penelitian terdahulu menghasilkan bahwa kesepian berasosiasi negatif dengan kehangatan dan keterlibatan orang tua (Rotenberg, 1999). Kemudian Scharf, Wiseman, dan Farah (2011) menyatakan bahwa hangat atau tidaknya pengasuhan orangtua berasosiasi dengan tinggi rendahnya kesepian pada remaja. Alina (dalam Dewi, 2013) menyebutkan bahwa kesepian yang dikarenakan perpisahan dengan orang yang dicintai dapat membentuk reaksi emosional yang seperti kekecewaan, kesedihan, hingga timbulnya kemarahan pada diri sendiri bahkan lingkungannya. Pada umumnya pengasuhan seorang anak lebih dipusatkan kepada ibu karena peran ayah lebih dipusatkan untuk mencari nafkah. Namun Pyun, 2014 (dalam Sutanto dan Suwartono, 2019) menyebutkan bahwa peran seorang ayah sama besarnya dengan peran seorang ibu agar kesehatan mental anak terjaga.

Berdasarkan paparan di atas perilaku agresi merupakan fenomena yang sering terjadi di berbagai kalangan usia, terutama usia remaja. Kasus agresi yang dilakukan oleh remaja terdapat bermacam-macam bentuknya seperti perkelahian, bully, kekerasan seksual dan sebagainya. Kasus-kasus agresi tersebut sering kali dibahas media pemberitaan yang pelakunya sekaligus korbannya merupakan remaja. Perilaku agresi yang dilakukan oleh remaja ini dapat terjadi karena di usia remaja emosi didalam diri seringkali menggebu-gebu sehingga perkembangan diusia remaja membutuhkan bantuan dan dukungan dari orang tua agar perkembangan psikologis remaja dapat berkembang dengan baik sehingga remaja dapat mengontrol emosinya dengan baik. Menurut para ahli yang berasal dari Belanda, seperti B. G. Palland dan L. C. T. Bigot. Ph. Kohnstam (dalam Mighwar, 2006) berpendapat bahwa masa puber berlangsung antara usia 15-18 tahun, dan masa remaja berlangsung antara usia 18-21 tahun.

Dukungan orang tua merupakan aspek yang penting untuk perkembangan psikologis remaja, bukan hanya peran ibu namun peran ayah juga berarti penting untuk perkembangan remaja. Namun, beberapa dekade terakhir sering ditemui keluarga yang tidak memiliki figur seorang ayah yang disebabkan oleh kematian atau perceraian. Le Roux, 2009 (dalam Sutanto dan Suwartono, 2019) menunjukkan bahwa kesepian berkaitan erat dengan sikap remaja pada figur ayahnya. Sikap remaja terhadap ayahnya menjadi prediktor kesepian yang menonjol pada masa remaja, sehingga sikap yang negatif terhadap ayah meningkatkan perasaan kesepian pada remaja. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengungkap mengenai hubungan loneliness dengan perilaku agresi pada remaja yang mengalami fatherless.

## **Metode**

### *Jenis Penelitian*

Penelitian ini menghubungkan dua variabel berbeda yang bertujuan untuk melihat hubungan antara loneliness dengan perilaku agresi. Variabel dalam penelitian ini adalah

variabel *loneliness* yang menjadi variabel Bebas (*independen*) dan variabel perilaku agresif sebagai variabel terikat (*dependen*).

### Subyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* karena dalam penelitian ini terdapat kriteria atau syarat khusus, adapun karakteristik subjek penelitian ini yaitu:

- 1) Subjek berdomisili di kota Surabaya, karena kota Surabaya merupakan salah satu kota besar yang ada di Indonesia, dan di kota Surabaya ini masih banyak ditemui kasus agresi yang dilakukan oleh remaja.
- 2) Batas usia subjek berkisar antara usia 15-21 tahun yang merupakan usia masa remaja.
- 3) Subjek mengalami *fatherless*, yaitu keadaan dimana subjek ditinggal meninggal oleh ayahnya atau berpisah dengan ayahnya dikarenakan orangtuanya bercerai, atau subjek ditinggal bekerja ayahnya dengan jangka waktu yang lama.

### Instrumen Penelitian

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala perilaku agresif dan skala *loneliness*. Kedua skala telah diatur ulang oleh para peneliti sendiri. Penjelasan masing-masing skala adalah sebagai berikut:

- a. Skala perilaku agresif pernyataan dalam kuisisioner wajib dijawab oleh responden. Penyebaran kuisisioner pada responden memakai Google Form. Skala ini terdiri dari 24 aitem, dimana terdapat 23 aitem valid berdasarkan skor dari koefisien Corrected Aitem-Total Correlation yang bergerak dari 0,295 hingga 0,803.
- b. Skala *loneliness* pernyataan dalam kuisisioner wajib dijawab oleh responden. Penyebaran kuisisioner pada responden memakai Google Form. Skala ini terdiri dari 34 aitem, dimana seluruh aitem valid berdasarkan skor dari koefisien Corrected Aitem-Total Correlation yang bergerak dari 0,295 hingga 0,803.

### Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi Pearson. Dasar penggunaan teknik ini adalah uji normalitas suatu distribusi data yang merupakan distribusi normal, dan uji linieritas dengan menggunakan hasil linier. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan uji linieritas menggunakan Deviation from Linearity.

### Hasil

#### a) Uji Normalitas

Suatu data untuk hasil perhitungan Kolmogorov-Smirnov  $p = 0.2$  Asym Sig (2-tailed), hasil data dinyatakan berdistribusi normal. Hasil uji normalitas untuk kedua variabel diperoleh dengan  $0,2 > 0,05$ . Artinya data tersebut terdistribusi secara normal.

Variabel	Sig.	Keterangan
Perilaku Agresi dengan <i>Loneliness</i>	0,200	Normal



b) Uji Linieritas

Hasil uji linieritas yang dilakukan menunjukkan *deviation from linearity* 0,840 dari 0,05 ( $p > 0,840$ ), yang menunjukkan bahwa *loneliness* dan perilaku agresif berhubungan linier.

Hubungan	F	Sig.	Keterangan
Perilaku Agresif dengan <i>Loneliness</i>	0,646	0,840	Linear ( $P > 0,05$ )

c) Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji *Product Moment* melalui bantuan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 25.0 for windows diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar  $p = 0,581$  dengan nilai signifikansi  $p = 0,000 > 0,001$ .

Variabel	rx <sub>y</sub>	Sig.	Keterangan
<i>Loneliness</i> – Perilaku Agresi	0,518	0,000	Signifikan

Pembahasan

---

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara *loneliness* dengan perilaku agresi pada remaja *fatherless* di Surabaya. Hasil dari penelitian yang dilakukan pada 44 subyek remaja *fatherless* di Surabaya menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *loneliness* dengan perilaku agresi pada remaja *fatherless* di Surabaya. Hasil dari penelitian menunjukkan semakin tinggi *loneliness* yang terjadi pada remaja *fatherless* di Surabaya, maka semakin tinggi pula timbulnya perilaku agresi pada remaja *fatherless* di Surabaya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *loneliness* pada remaja *fatherless* di Surabaya, maka semakin rendah pula tingkat perilaku agresi yang akan timbul pada remaja *fatherless* di Surabaya. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti yaitu “Terdapat hubungan positif antara *loneliness* dengan perilaku agresi pada remaja *fatherless* di Surabaya”. Hasil dari penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggara (2016) penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara kesepian dengan kecenderungan agresivitas pada remaja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara kesepian dengan kecenderungan agresivitas pada remaja.

Memiliki tingkat perilaku agresi yang tinggi tentunya akan berdampak buruk bagi dirinya sendiri maupun orang-orang yang ada disekitarnya. Perilaku agresi yang timbul pada remaja akan dapat melukai dirinya sendiri, merusak barang disekitarnya, hingga dapat melukai orang lain. Ketika seseorang melakukan tindak agresi yang parah hingga terjadi kerusakan parah dan terlukanya orang lain tentunya akan dijatuhi hukuman dan sanksi. Penyebab terjadinya sikap agresi pada diri seseorang tentunya beraneka ragam, Menurut Berkowitz (2008) dan Wahyudi (2013), perilaku agresif disebabkan oleh beberapa faktor risiko, yaitu: serangan, frustrasi, perasaan negatif, pikiran atau kognitif, pengalaman masa kecil, pengaruh kelompok, pola asuh, konflik keluarga, dan pengaruh model. Selain faktor-faktor tersebut perilaku agresif yang timbul pada diri seseorang juga dapat dipengaruhi oleh rasa kesepian. Hal tersebut pernah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Check, dkk. (1985). Didalam penelitian tersebut menyampaikan bahwa seseorang yang kesepian akan bereaksi keras terhadap suatu penolakan, dan didalam diri mereka akan timbul perilaku agresif.

Kesepian terjadi ketika adanya ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan seseorang dan kenyataan dari kehidupan interpersonalnya, sehingga seseorang menjadi sendiri dan kesepian. Tentunya setiap anak menginginkan kasih sayang serta perhatian dari kedua orangtuanya baik dari ibu maupun dari ayahnya. Kehilangan figur ayah juga dapat mempengaruhi kehidupan sosial anak, dimana anak yang mengalami *fatherless* sulit untuk membangun kedekatan dengan orang-orang dilingkungannya. Perasaan kesepian yang timbul dalam dirinya dapat membuat anak menutup diri dan menjauhkan dirinya dari kehidupan sosialnya.

Kesepian yang dialami remaja *fatherless* ini dapat terjadi ketika remaja tidak cukup mendapat perhatian dan kasih sayang dari seorang ayah, remaja tidak sama sekali mengenal atau dekat dengan ayahnya karena ayah telah meninggal dunia dari kecil atau ayah dan ibu bercerai dan anak ikut dengan ibu atau ayah berada didekat anak namun ayah sama sekali tidak memperhatikan anaknya. Kesepian yang dialami oleh remaja *fatherless* ini dapat menimbulkan perilaku agresi atau bahkan tidak menimbulkan perilaku agresi. Perilaku agresi yang timbul pada diri remaja *fatherless* ini dapat terjadi ketika anak remaja tidak sama sekali mendapatkan perhatian, dukungan, serta kasih sayang dari ayahnya. Namun, perilaku agresi juga bisa saja tidak timbul pada remaja *fatherless*, hal ini dikarenakan remaja *fatherless* yang sudah berpisah dengan ayahnya sudah cukup





mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan dukungan dari ayahnya, namun remaja akan tetap merasa kesepian karena telah kehilangan sosok ayah yang dulu selalu berada didekatnya.

Berdasarkan hasil dari uji linieritas data pada penelitian yang menunjukkan R squer sebesar 0.268 ini memperlihatkan bahwa dalam penelitian ini variabel *loneliness* memberikan sumbangan yang efektif sebesar 26% terhadap perilaku agresi pada 45 remaja *fatherless* di surabaya. Sisanya ditentukan oleh banyak faktor yang mempengaruhi perilaku agresi yaitu seperti frustrasi, provokasi langsung, agresi yang dipindahkan, pemaparan terhadap kekerasan di media, keterangsangan seksual, pola perilaku tipe A dan tipe B, bias *Atributional hostile*, narsisme dan ancaman ego, perbedaan gender, suhu udara tinggi, dan pengaruh alkohol (Baron dan Bryne, 2015).

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 45 remaja *fatherless* di Surabaya, dapat ditarik kesimpulan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *loneliness* dengan perilaku agresi pada remaja *fatherless* dengan nilai korelasi sebesar 0,518 yang berarti tingkat korelasi antara variabel *loneliness* dengan perilaku agresi berkorelasi sangat kuat dengan nilai signifikansi sebesar  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Sehingga dapat diasumsikan semakin tinggi *loneliness* maka semakin tinggi pula tingkat perilaku agresi yang dimiliki remaja *fatherless*. Sebaliknya semakin rendah tingkat *loneliness*, maka semakin rendah pula tingkat perilaku agresi yang dimiliki remaja *fatherless*. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima atau terbukti.

---

**Referensi**

- Anggara, R. H., & Lestari, R. (2016). *Hubungan Antara Kesepian Dengan Kecenderungan Agresivitas Pada Remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Alfiah. 2016. *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Perilaku Agresif di Sekolah Menengah Kejuruan Antartika 2 Sidoarjo*. Jurnal Bimbingan Konseling. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Anugrah, P. (2020). *Identifikasi Tingkat Perilaku Agresif Siswa Di MAN 1 Padang Panjang*.
- Aryati, H. S. N. (2017). *Hubungan Antara Inferiority Feeling Dengan Perilaku Agresi Pada Remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Azwar, S. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dini, F. O. (2014). *Hubungan antara kesepian dengan perilaku agresif pada anak didik di lembaga pemasyarakatan anak blitar* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Djawa, K. R. (2019). *Pengaruh Self-esteem Terhadap Agresi Pada Remaja Dengan Father-Absence* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Hidayati, D. S., & Muthia, E. N. (2015). Kesepian dan keinginan melukai diri sendiri remaja. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 185-198.
- Nashir, M. (2018). *Hubungan Antara Konfromitas Dan Perilaku Agersif Pada Santri Di Pondok Pesantren*.
- Missasi, V. (2015). *Hubungan antara kualitas persahabatan dan self-esteem dengan Loneliness*. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Muttaqin, Z. (2011). *Pengaruh Shalawat Fatih terhadap Agresivitas Siswa Madrasah Aliyah Negeri Lasem* (Doctoral dissertation, IAIN Walisongo).
- Putra, D. R. (2012). *Hubungan antara kesepian dengan kecenderungan kecanduan internet pada dewasa awal* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Putri, P. W. (2017). *Efektifitas Anger Management Training (AMT) Terhadap Penurunan Agresivitas Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin*. (Doctoral dissertation, Universitas 17 Agustus 1945).



- Resty, G. T. (2016). Pengaruh penerimaan diri terhadap harga diri remaja di panti asuhan yatim putri aisyayah yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(1).
- Salsabila, A. (2019). Pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan terhadap perilaku agresif pada anak jalanan di Rumah Singgah Empati Kabupaten Kebumen (Doctoral dissertation, UIN Walisongo).
- Saraswati, A. M. (2016). Hubungan antara komunikasi efektif ayah dan remaja dengan loneliness pada remaja (Studi Korelasi pada Keluarga yang Ibunya menjadi Buruh Migran) (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Sharaswaty, N. T. (2009). Hubungan kesepian dan agresi pada remaja yang sedang berpacaran. *Universitas Indonesia*.
- Suryatri, I. (2015). Hubungan kontrol diri dengan perilaku agresi remaja (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Yurni, Y. (2017). Perasaan Kesepian dan Self-esteem pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 15(4), 123-128.